

BAB II. KERTAS TRADISIONAL DALUANG

II.1 Kertas

II.1.1 Definisi Kertas

Kertas adalah lembaran yang berasal dari jalinan serat *selulosa* dengan proses kompres dari *pulp*. Serat alami merupakan serat yang biasanya digunakan. Serat ini mengandung *selulosa* dan *hemiselulosa*. (Departemen Perindustrian, 1982). Kertas merupakan barang baru ciptaan manusia dengan wujud berupa lembaran tipis yang dapat dicoret, dilipat, digulung, direkat, dirobek dan mempunyai karakter yang berbeda di setiap bahan baku yang digunakan. Tujuan dibuatnya kertas untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia (Sudaryato, 2010). Jadi kertas merupakan sebuah benda yang berupa lembaran tipis serat yang mengandung *selulosa* dan *hemiselulosa*. Serat kertas berasal dari pulp yang saling melekat satu sama lain yang diproses dengan cara kompresi dan pengeringan. Dalam kehidupan manusia, kertas biasa digunakan sebagai media untuk menulis, menggambar, mencetak dan kegunaan lainnya.

II.1.2 Sejarah Kertas

Siapa yang menemukan kertas pertama kali tidak diketahui secara pasti, walaupun dalam dokumen sejarah Cina lama secara berhati-hati dan tegas menyebutkan bahwa Ts'ai Lun merupakan orang yang menemukan kertas pertama kali pada tahun 105 Masehi. Ts'ai Lun lahir pada tahun 61 Masehi. Menurut catatan kitab sejarah, pada masa pemerintahan Dinasti Han muncul semacam kertas kain sutra yang berupa setengah bilah bambu dan setengah kain sutra, namun kertas tersebut tidak disebarluaskan ke masyarakat karna pembuatan yang cukup rumit dan harga yang mahal (Winarsih, 2019, h. 19).

Kemudian Ts'ai Lun melakukan penelitian tentang cara pembuatan kertas. Bahan pembuatan kertas yang digunakan oleh Ts'ai Lun berasal dari kulit pohon Murbei. Teknik pembuatan kertas yang ada di Cina sangat dirahasiakan cukup lama, kemudian seiring menyebarnya bangsa-bangsa Cina ke timur dan mulai berkembang, hingga pada tahun 600 Masehi, mulai menyebar ke Korea, kemudian diperkirakan pada tahun 610 Masehi mulai menyebar ke Jepang. (Winarsih, 2019, h. 19).

II.2 Kertas Tradisional Daluang

II.2.1 Sejarah Kertas Tradisional Daluang

Kertas Daluang merupakan kertas tradisional khas Indonesia yang dibuat dengan proses tempa atau dipukul-pukul. Kertas Daluang terbuat dari kulit kayu pohon Saeh yang dibawa dari Asia Timur melalui Indo-China, Thailand dan Burma, kemudian dibawa oleh pendatang ke Indonesia dan Oceania. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Kulit kayu pohon Papermulberry merupakan bahan pembuatan Kertas Tradisional Daluang. Sebelum dikenal sebagai kertas, Daluang lebih dikenal sebagai kain kulit kayu. Kain kulit kayu di Indonesia berasal dari Sulawesi Tengah yang disebut dengan istilah Fuya. Di Sulawesi Tengah kain kulit kayu dimanfaatkan sebagai pakaian.



Gambar II.1 Pakaian kain kulit kayu

Sumber: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/mengulik-pembuatan-kain-kulit-kayu-sulawesi-tengah>
(Diakses pada 23/12/2019)

Damayanti (2016) berpendapat bahwa: Sebelum dikenal sebagai kertas, Kertas Tradisional Daluang lebih dikenal sebagai kain kulit kayu. Kain kulit kayu disebut dengan istilah Fuya di Sulawesi Tengah. Kebudayaan kain kulit kayu sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Proses pembuatan kulit kayu hingga menjadi kain dan berkembang menjadi pakaian dimulai sejak kedatangan bangsa Austronesia yang melakukan penjelajahan sekitar tahun 6.800 tahun yang lalu dari Macau. Bangsa Austronesia menempuh dua jalur yaitu jalur darat dan jalur laut. Jalur darat melewati Vietnam sedangkan jalur laut melewati Filipina. Kemungkinan besar,

orang-orang Austronesia yang melewati jalur laut mendarat di Sulawesi. Istilah Fuya kurang dikenal di Jawa. Kain kulit kayu lebih dikenal dengan istilah Tapa. Dalam sebuah catatan dijelaskan bahwa pada tahun 1646 pernah ada seseorang yang berjalan dari Jawa Timur ke Jawa Barat dengan memakai baju putih longgar dari kulit kayu. Namun pemanfaatan kulit kayu sebagai baju di Jawa sangat sedikit. Di Jawa kain kulit kayu dimanfaatkan sebagai media tulis atau lebih dikenal sebagai Daluwang atau Dluwang. Naskah kuno yang ditemukan di Pulau Jawa kebanyakan ditulis di kertas dari kulit kayu atau Daluwang. (h.16)

Wastra kulit kayu masuk ke Indonesia sekitar 4000 tahun yang lalu selama zaman Neolitikum. (Sakamoto, 2016, h. 10). Tradisi pemanfaatan kertas Daluang tertua di Jawa dapat ditemukan pada Wayang Beber. Kertas Daluang dimanfaatkan sebagai media pembuatan Wayang Beber.



Gambar II.2 Pertunjukan Wayang Beber

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/sepenggal-sejarah-wayang-beber-kesenian-yang-hampir-punah/>
(Diakses pada 23/12/2019)

Wayang Beber merupakan jenis wayang dengan gambar-gambar yang melukiskan kejadian penting dalam cerita Panji yang berasal dari Kerajaan Jenggala abad ke-11. (BPNB D.I. Yogyakarta, 2019). Tradisi tulis di Nusantara telah dimulai sejak pertengahan abad ke 5 Masehi, seperti terungkap dalam sejumlah peninggalan tertulis dalam prasasti-prasasti peninggalan jaman Raja Punawarman (Ayatrohaedi, 1975). Salah satu bukti peninggalan tradisi tulis dengan menggunakan kertas Daluang di Indonesia adalah naskah kuno milik Museum Sri Baduga dalam bentuk buku yang berisi doa-doa tauhid yang ditemukan di Cirebon.



Gambar II.3 Naskah Kuno

Sumber: <https://www.tribunnews.com/images/editorial/view/1697904/naskah-kuno-koleksi-terbaru-museum-sribaduga>
(Diakses pada 23/12/2019)

II.2.2 Pohon Saeh

Menurut Permadi (2005), pohon Saeh dalam bahasa Sunda, *Broussonetia Papyrifera* dalam bahasa latin atau pohon Papermulberry dalam bahasa Inggris banyak tersebar di berbagai daerah Indonesia, sehingga istilah pohon Papermulberry pun berbeda-beda di tiap daerah. Di Minangkabau disebut Jeluang, di Basemah disebut Sepukau, di Kepulauan Seram disebut Malak, di Bengkulu disebut Linggawas, di Tembuku disebut Bea atau Iwo, di Sumba disebut Kembala atau Rowa, di Tembuku disebut Iwo, di Madura disebut Dhalubang, di Jawa disebut Dluang, dan di Sunda disebut Saeh.



Gambar II.4 Peta Sebaran Istilah Pohon Saeh di Indonesia
Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2018)



Gambar II.5 Pohon Papermulberry atau Saeh
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Pohon Saeh memiliki akar yang geragih atau rimpang. Pohon Saeh merupakan tumbuhan yang langka di Indonesia. Dalam waktu sekitar 1 tahun, pohon Saeh bisa tumbuh hingga 4-6 m dan memiliki diameter 3-4 cm. Habitat pohon Saeh berada pada dataran tinggi dan beriklim tropis. Pohon Saeh memiliki getah yang putih.

II.2.3 Kertas Tradisional Daluang

Kertas Daluang merupakan hasil diaspora Austronesia. Terdapat tradisi pemanfaatan kulit kayu pohon saeh yang awalnya digunakan untuk pakaian kulit kayu, namun khusus di Jawa bertransformasi menjadi kertas Daluang yang dimanfaatkan untuk tulis menulis. Jadi bisa dikatakan atau diklaim bahwa kertas Daluang merupakan Kertas Tradisional Indonesia. Bahkan peneliti asing menyebut kertas Daluang adalah kertas Jawa. (Permadi, 2018). Kertas Daluang sempat mengalami kepunahan saat letusan gunung Agung di Bali dan gunung Galunggung di Garut yang menyebabkan pohon-pohon Saeh mati (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Kertas Tradisional Daluang sempat dinyatakan punah pada era 1960-an karena tidak ada lagi yang membudidayakan pohon Saeh dan meneruskan pembuatan Daluang. Pada tahun 1997 ada seseorang yang bernama Tedi Permadi yang merupakan ahli *filologi* Universitas Pendidikan Indonesia yang melakukan

penelitian mengenai kertas Daluang. Kemudian setelah melakukan penelitian, Tedi Permadi mulai membudidayakan pohon Saeh sekaligus membuat kertas Daluang. (Apriah, 2016).

Di Bandung seseorang bernama Ahmad Mufid Surui yang merupakan seorang pembuat atau pengrajin kertas Daluang. Ahmad Mufid Sururi mulai membuat kertas Daluang sejak tahun 2006. Bagi Ahmad Mufid Sururi, tradisi pembuatan kertas Daluang harus di lestarikan, karena kertas Daluang merupakan kertas tradisional asli Indonesia. Selain membuat kertas Daluang, Ahmad Mufid Sururi juga aktif menanam pohon Saeh dengan tujuan agar pohon Saeh tidak punah sekaligus berkontribusi mencintai alam dan mengenalkan kepada lingkungan masyarakat sekitar mengenai pohon Saeh dalam bahasa Sunda, *Broussonetia Papyrifera* dalam bahasa latin atau pohon Papermulberry dalam bahasa Inggris.

Upaya penyelamatan kertas tradisional Daluang dari kepunahan, mendapatkan hasil yang baik, pada 16 Oktober 2014, kertas Daluang resmi terdaftar sebagai warisan budaya tak benda di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang didaftarkan pada tanggal 24 Juni 2014 ke Kementerian Pendidikan dan Budaya oleh Tedi Permadi yang merupakan ahli *filologi* dan dosen di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia sebagai peneliti kertas Daluang.

II.2.4 Pembuatan Kertas Tradisional Daluang

Kertas tradisional Daluang memiliki proses pembuatan yang cukup lama, dikarenakan proses pembuatan yang masih tradisional atau tanpa menggunakan mesin dan tanpa penggunaan bahan kimia. Semua proses dilakukan dengan cara alami. Dalam pembuatan kertas Daluang, dibutuhkan batang pohon Saeh yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Jika umur pohon masih terlalu muda, kulit bagian dalam pohon Saeh masih terlalu lunak, sehingga tidak cocok untuk diproses menjadi kertas Daluang. Sebaliknya jika umur pohon sudah terlalu tua, maka kulit bagian dalam pohon Saeh sudah terlalu keras untuk di proses menjadi kertas Daluang. Jadi umur pohon Saeh yang tepat untuk di proses menjadi kertas Daluang adalah sekitar 1 sampai 2 tahun (Surui, 2019).

Berikut proses pembuatan kertas tradisional Daluang:

1. Pohon Saeh yang telah ditebang harus dibersihkan dari kulit bagian luarnya



Gambar II.6 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IOpsP0SL7Uo&t=1s>
(Diakses pada 23/12/2019)

2. Kulit yang digunakan adalah bagian dalam kulit pohon Saeh



Gambar II.7 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IOpsP0SL7Uo&t=1s>
(Diakses pada 23/12/2019)

3. Kulit kayu bagian dalam yang telah dikupas, direndam selama 24 jam, agar kotoran yang ada pada kulit bagian dalam hilang.



Gambar II.8 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IOpsP0SL7Uo&t=1s>
(Diakses pada 23/12/2019)

4. Proses utama dari pembuatan Daluang yaitu, kulit kayu dipukul-pukul atau ditempa dengan menggunakan alat pukul berupa batangan tembaga, hingga menjadi lembaran. Kemudian dilipat dan dipukul kembali hingga menjadi lembaran kertas Daluang.



Gambar II.9 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IOpsP0SL7Uo&t=1s>
(Diakses pada 23/12/2019)

5. Proses pemeraman kertas Daluang dilakukan selama 3 atau 5 malam dengan menggunakan daun pisang, agar serat-serat kulit pohon Saeh menjadi semakin saling melekat.



Gambar II.10 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IOpsP0SL7Uo&t=1s>
(Diakses pada 23/12/2019)

6. Kertas Daluang yang selesai diperam akan dijemur dengan cara ditempelkan di batang pohon pisang hingga mengering. Tujuan ditempelkan di batang pohon pisang agar mendapatkan 1 sisi permukaan yang halus.



Gambar II.11 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IOpsP0SL7Uo&t=1s>
(Diakses pada 23/12/2019)

7. Setelah mengering, 1 sisi kertas Daluang yang tidak menempel pada bagian batang pohon pisang, digosok menggunakan kerang, agar mendapatkan tekstur yang halus.



Gambar II.12 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=IOpsP0SL7Uo&t=1s>
(Diakses pada 23/12/2019)

Pembuatan kertas tradisional Daluang memiliki satu proses yang berbeda jika yang dibuat memiliki ukuran yang besar. Proses pengeringan kertas tradisional Daluang yang memiliki ukuran besar tidak menggunakan batang pohon pisang, melainkan menggunakan papan besar dengan alas kain.



Gambar II.13 Proses Pembuatan Kertas Daluang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

II.3 Analisis Kertas Tradisional Daluang

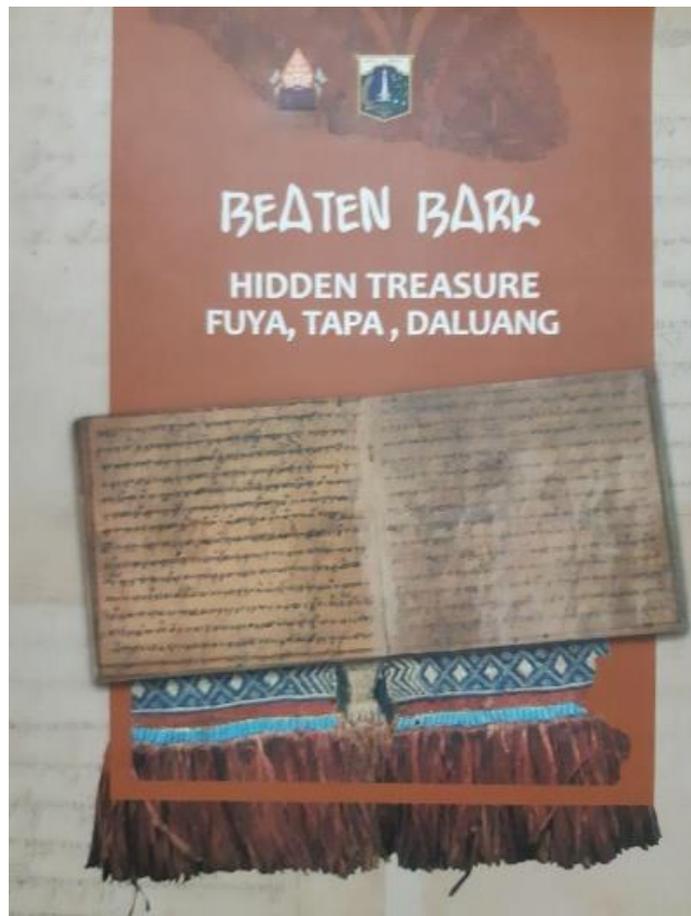
II.3.1 Studi Literatur

Studi literatur atau yang juga biasa disebut studi pustaka adalah mencari informasi yang berkaitan mengenai objek atau subjek yang diteliti dengan cara mempelajari berbagai sumber literatur. Studi kepustakaan berhubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012, h. 291). Teknik kepustakaan adalah cara mengumpulkan berbagai macam material data yang terdapat pada media kepustakaan, seperti buku, koran, naskah, dokumen, majalah dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983, h. 420). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memahami dan menelaah literatur, buku, laporan dan catatan yang sesuai atau berkaitan dengan masalah yang teliti (Nazir, 1988, h. 111).

Pada studi literatur, perancang mencari literasi informasi mengenai objek atau subjek yang diteliti, yaitu kertas tradisional Daluang dengan cara mencari dari berbagai sumber. Pencarian literasi informasi mengenai kertas tradisional didapat dari buku-buku fisik dan *ebook*. Literasi yang didapat peneliti tidak hanya dari buku-buku dan *ebook* saja, literasi yang didapat perancang juga berasal dari video yang membahas mengenai kertas tradisional Daluang yang terdapat pada liputan televisi, laman internet seperti Youtube, dan video yang berasal dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

1. *Beaten Bark Hidden Treasure Fuya, Tapa, Daluang*, (2016). Jakarta: Museum Tekstil Jakarta

Buku ini mendeskripsikan tentang tradisi pemanfaatan kulit pohon Saeh dalam bahasa Sunda, dalam bahasa Inggris Papermulberry, dan dalam bahasa latin *Broussonetia Papyrifera* yang ada di Indonesia. Museum Tekstil Jakarta menampilkan beberapa foto naskah, karya seni, dan kerajinan dengan media kulit pohon yang bisa dimanfaatkan sebagai kain kulit kayu atau bisa disebut dengan istilah Fuya atau Tapa dan kertas Daluang (h.78). Dalam buku ini terdapat pemaparan atau penjelasan dari berbagai peneliti Fuya, Tapa dan Daluang. Terdapat juga penjelasan dari beberapa pengrajin atau karya seni yang memanfaatkan Fuya, Tapa dan Daluang sebagai media untuk membuat kerajinan atau karya seni (h.12).



Gambar II.14 Buku *Beaten Bark Hidden Treasure Fuya, Tapa, Daluang*
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

2. *Fuya & Tapa: Tradisi Kain Kulit Kayu di Indonesia & Oceania*. (2013). Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, Bentara Budaya Jakarta

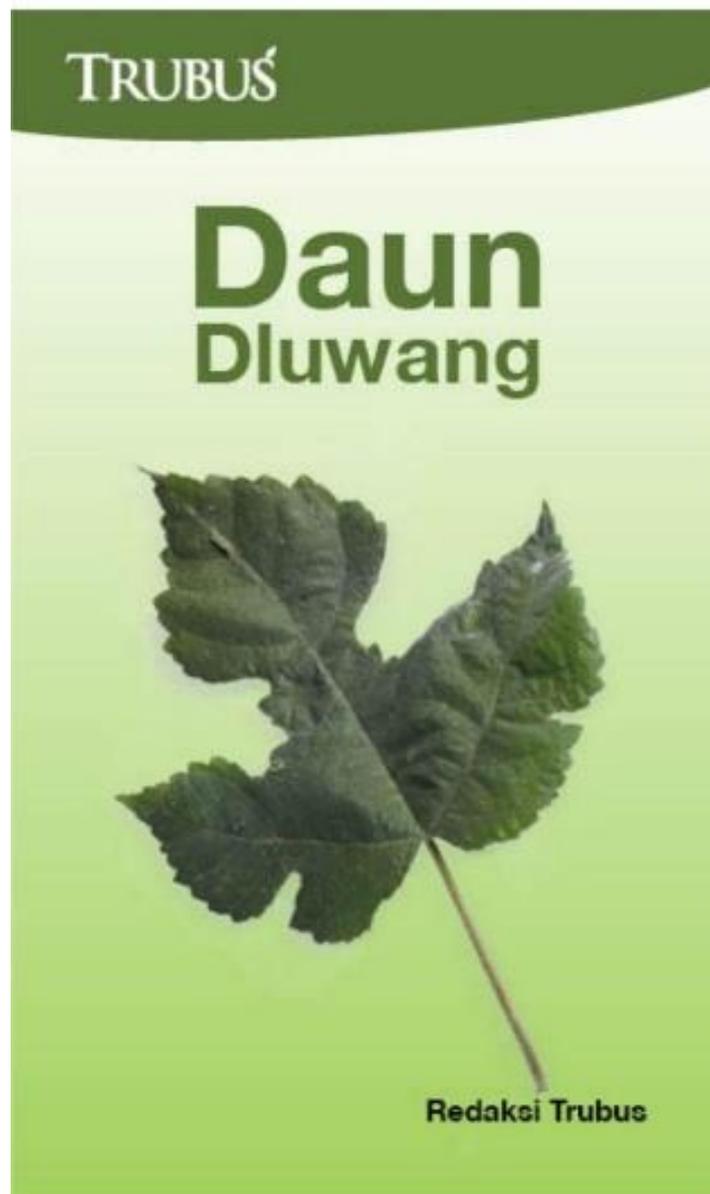
Buku ini mendeskripsikan tentang sejarah kain kulit kayu yang ada di Indonesia dan Oceania. Terdapat penjelasan mengenai proses dan peralatan yang digunakan untuk membuat kain kulit kayu pada masa lalu dan menampilkan foto peralatan, kain kulit kayu pada masa lalu yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Indonesia dan Oceania (h.15). Terdapat juga berbagai foto koleksi peralatan dan kain kulit kayu yang berada di museum Tekstil Jakarta (h.86).



Gambar II.15 Buku Fuya dan Tapa Tradisi Kain Kulit Kayu di Indonesia dan Oceania

Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

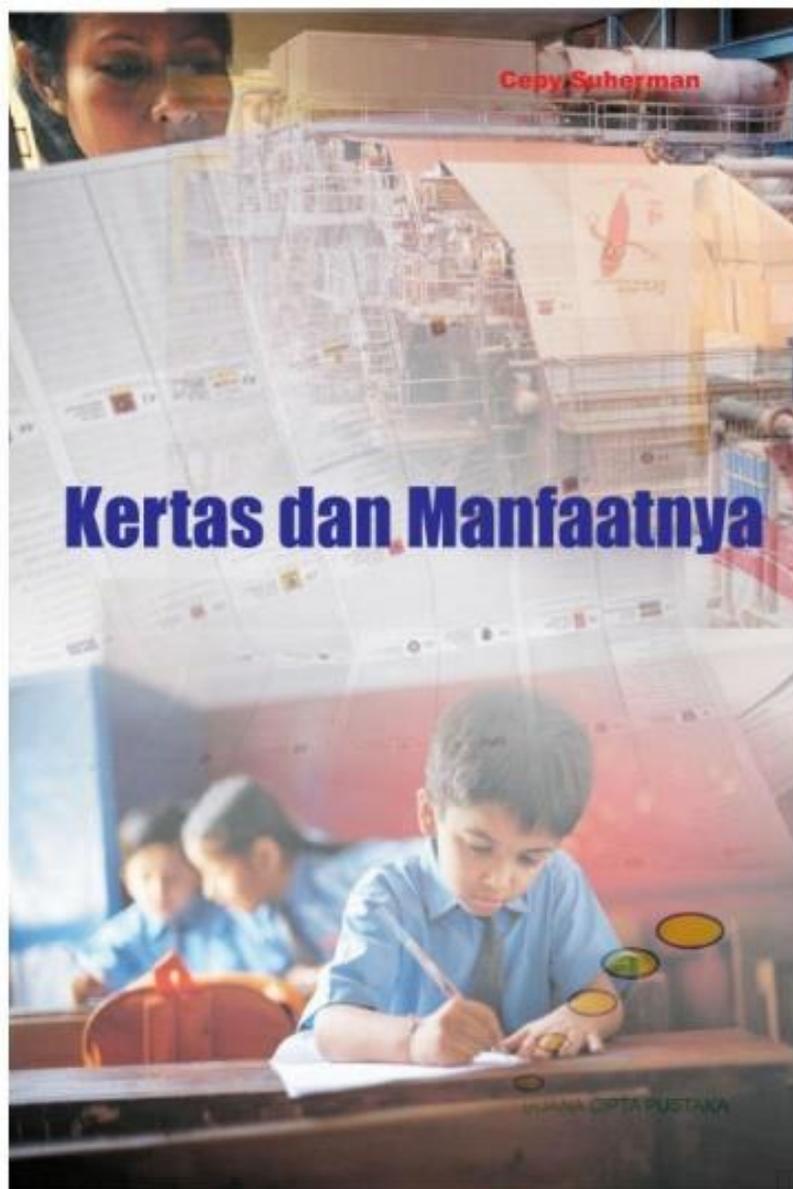
3. Redaksi Trubus. (2019). *Daun Dluwang*. Jakarta: PT Trubus Swadaya.
- Buku ini mendeskripsikan tentang pohon yang dikenal di Jawa Tengah dengan nama Dluwang sebagai bahan baku pembuatan kertas Daluang (h.5). Penulis memaparkan sejarah mengenai pohon Dluwang serta memaparkan proses pembuatan kertas Daluang dari awal pengupasan kulit pohon Dluwang hingga menjadi lembaran kertas tradisional Daluang yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat (h.18).



Gambar II.16 Buku Daun Dluwang
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

4. Suherman, C. (2009). *Kertas dan Manfaatnya*. Bandung: Buana Cipta Pustaka

Buku ini mendeskripsikan tentang sejarah penemuan kertas. Penulis memaparkan proses cara pembuatan kertas, bahan baku pembuatan kertas, serta terdapat penjelasan mengenai fungsi kertas dalam kehidupan manusia (h.4). Beberapa penjelasan cukup detail, namun sumber daftar pustaka yang ada kurang terpercaya, contohnya seperti mendapat daftar pustaka dari blog yang kurang bisa dipercaya datanya.



Gambar II.17 Buku Kertas dan Manfaatnya
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

5. Winarsih, S. (2019). *Seluk Beluk Kertas*. Semarang: Aneka Ilmu.

Buku ini mendeskripsikan tentang seluk beluk kertas, mulai dari sejarah penemuan kertas, jenis kertas dan pembuatan kertas pabrikan yang banyak digunakan oleh masyarakat umum(h.5). Penulis juga memaparkan mengenai upaya penghematan kertas dan juga memaparkan pemanfaatan limbah kertas sehingga masyarakat dapat peduli dengan lingkungan dan lebih paham bahwa kertas merupakan barang yang terbuat dari bahan baku pohon yang berasal dari alam, sehingga harus lebih menghargai kertas (h.16).



Gambar II. 18 Buku Seluk Beluk Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

II.3.2 Studi Observasi

Teknik observasi digunakan dengan tujuan untuk mengamati dan melihat perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut bagi peneliti yang melakukan observasi, untuk melihat obyek momen tertentu, sehingga dapat dipisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. (Margono, 2007, h.159).

Tujuan dilakukannya observasi agar dapat mengamati secara langsung objek atau subjek yang diteliti, sehingga didapatkan data yang benar. Observasi dilaksanakan pada Jum'at, 13 Desember 2019, di Studio Toekang Saeh milik Ahmad Mufid Sururi, Jalan Bagus Rangin, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat.



Gambar II.19 Pemanfaatan Kertas Daluang Sebagai Media Lukis Wayang Beber
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Berdasarkan pengamatan langsung saat berada di Studio Toekang Saeh, Ahmad Mufid Sururi hingga saat ini masih melakukan kegiatan pembuatan kertas Daluang dengan harapan bahwa kertas Daluang masih bisa terus dilestarikan. Selain masih membuat kertas Daluang, terdapat banyak kolaborasi antara seniman dengan

menggunakan media kertas Daluang buatan Ahmad Mufid Sururi. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan perancang, dapat disimpulkan bahwa Ahmad Mufid Sururi berusaha mengenalkan kertas Daluang dengan cara berkolaborasi dengan seniman atau pengrajin yang menggunakan media kertas Daluang. Sehingga secara perlahan kertas Daluang dapat menjadi salah satu pilihan seniman atau pengrajin sebagai media untuk membuat karya.

II.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya mengisyarat. (Suharsimi, 2006, h.231). Dokumentasi diperlukan untuk merangkum kegiatan penelitian, mengumpulkan data berupa foto, video dan rekaman suara sebagai pendukung data selain wawancara. Dokumentasi juga diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian terhadap objek atau subjek yang diteliti. Berikut dokumentasi saat melakukan observasi di studio Toekang Saeh milik Ahmad Mufid Sururi:



Gambar II.20 Lembaran Kertas Daluang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Produksi kertas tradisional masih dilakukan oleh Ahmad Mufid Surui hingga saat ini. Beberapa kertas tradisional Daluang yang diproduksi merupakan pesanan dari luar kota Bandung. Berikut dokumentasi pesanan kertas Daluang yang sedang dalam tahap proses produksi:



Gambar II.21 Kertas Daluang Setengah Jadi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Kertas Daluang yang sedang diproduksi merupakan kertas yang akan digunakan untuk keperluan instalasi seni oleh seniman yang berasal dari Yogyakarta. Ukuran yang diproduksi juga menyesuaikan pesanan dari konsumen.



Gambar II.22 Penjemuran Lembaran Kertas Daluang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Selain memproduksi kertas tradisional Daluang, Ahmad Mufid Surui juga melakukan penanaman pohon Papermulberry atau pohon Saeh. Berikut dokumentasi pohon Saeh yang ada di studio Toekang Saeh :



Gambar II.23 Pohon Papermulberry atau Saeh
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Bibit yang didapat merupakan hasil dari pembibitan yang dilakukan oleh Ahmad Mufid Surui sendiri di sekitar halaman rumahnya.



Gambar II. 24 Bibit Pohon Papermulberry atau Saeh
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

II.3.4 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diberikan (Moleong, 2005, h.186). Wawancara mendalam adalah suatu proses yang bertujuan untuk mencari informasi yang mendalam, bebas, dan terbuka mengenai masalah fokus penelitian dan diarahkan ke inti penelitian (Moleong, 2005, h. 186). Wawancara bebas terpimpin merupakan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara bebas, namun masih dalam fokus masalah penelitian wawancara. Saat melakukan wawancara, pertanyaan akan berkembang (Arikunto, 2013, h.199). Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan yang disampaikan (Supardi, 2006, h.99).



Gambar II. 25 Ahmad Mufid Sururi Menjelaskan Mengenai Kertas Daluang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Tujuan dilakukannya wawancara agar data yang didapatkan lebih detail dan mendalam karena data yang didapat merupakan data yang langsung berasal dari penjelasan narasumber. Wawancara dilakukan pada Jum'at, 13 Desember 2019, di Studio Toekang Saeh milik Ahmad Mufid Sururi, Jalan Bagus Rangin, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan kepada narasumber, yaitu Ahmad Mufid Sururi sebagai pembuat kertas Daluang. Kegiatan pembuatan kertas Daluang harus terus dilestarikan, karena kertas Daluang merupakan kertas tradisional asli Indonesia. Jika Mesir mempunyai kertas Papyrus, Jepang punya Washi, Korea mempunyai Hanji dan Meksiko Paperamate, maka Indonesia seharusnya bangga memiliki kertas tradisional asli Indonesia. Setelah kertas Daluang terdaftar sebagai warisan budaya tak benda, tidak ada langkah selanjutnya terhadap tradisi pembuatan kertas Daluang sebagai kertas tradisional asli Indonesia. Ahmad Sururi berharap kertas Daluang hadir dalam kurikulum pelajaran sekolah, agar tradisi pembuatan kertas Daluang tidak punah lagi dan kertas Daluang juga bisa dimanfaatkan pemerintah sebagai media untuk membuat sertifikat penghargaan, akta kelahiran dan surat berharga lainnya.



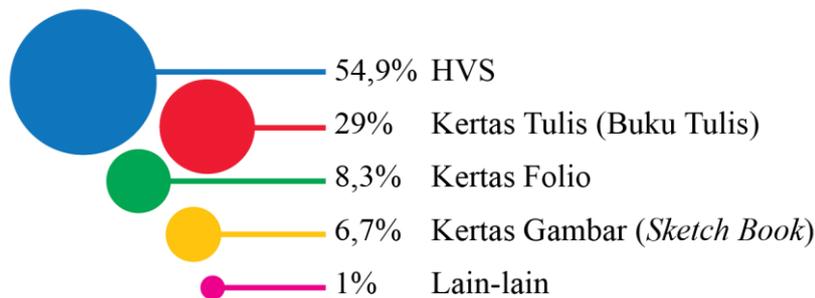
Gambar II.26 Ahmad Mufid Sururi Memberikan Kertas Daluang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti, dapat disimpulkan bahwa, sebagai pembuat kertas Daluang, Ahmad Mufid Sururi berharap keberadaan kertas tradisional Daluang diketahui oleh masyarakat luas, karena kertas tradisional Daluang merupakan kertas Indonesia. Dibutuhkan suatu ide yang menarik untuk bisa mengajak masyarakat terutama generasi muda untuk melanjutkan tradisi pembuatan kertas tradisional Daluang.

II.3.5 Kuesioner

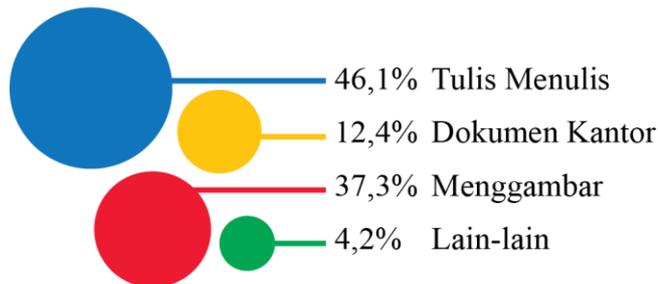
Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2013, h.199). Tujuan kuesioner adalah untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur pengetahuan masyarakat mengenai kertas tradisional Daluang. Kuesioner disebarakan secara acak, dengan jumlah 198 responden masyarakat umum, pada Minggu, 29 Desember 2019 hingga 5 Januari 2020. Berikut diagram hasil kuesioner yang telah dilaksanakan peneliti:

Kertas apa yang sering anda gunakan?



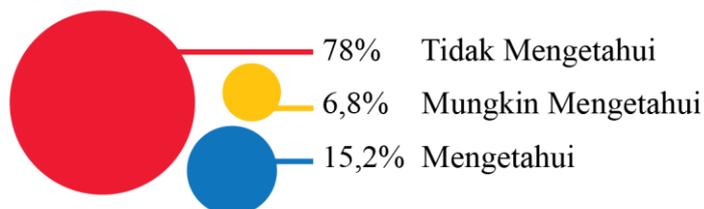
Gambar II. 27 Grafik Pengetahuan Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Biasanya anda menggunakan kertas untuk?



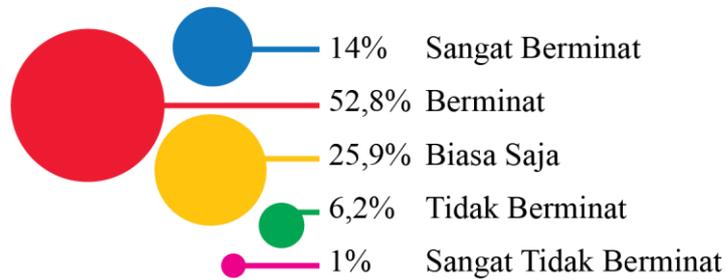
Gambar II. 28 Grafik Pengetahuan Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Apakah anda mengetahui kertas tradisional Daluang?



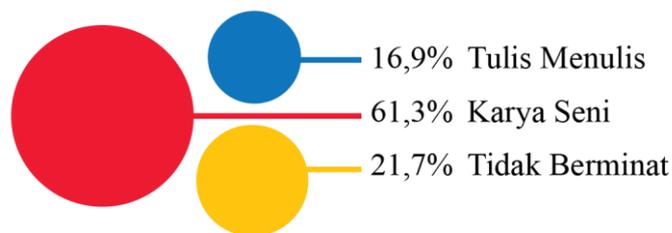
Gambar II. 29 Grafik Pengetahuan Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Apakah anda berminat untuk menggunakan kertas tradisional Daluang?



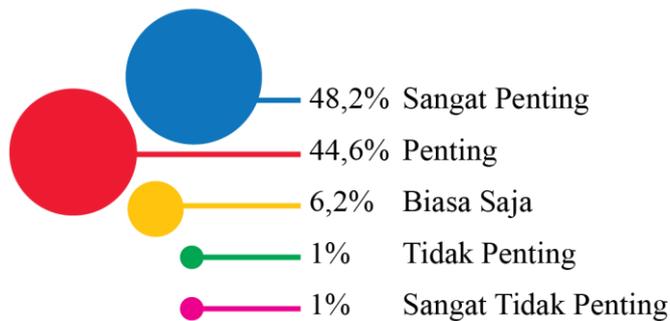
Gambar II. 30 Grafik Pengetahuan Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Jika berminat, akan digunakan sebagai apa kertas tradisional Daluang?



Gambar II. 31 Grafik Pengetahuan Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Apakah tradisi pembuatan kertas tradisional Daluang penting untuk dilestarikan?



Gambar II. 32 Grafik Pengetahuan Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang dibagikan ke masyarakat umum, didapatkan hasil masyarakat tidak mengetahui kertas tradisional Daluang. Namun peminat kertas tradisional Daluang cukup tinggi dan banyak dari masyarakat yang ingin memanfaatkan kertas tradisional Daluang digunakan sebagai karya seni. Data ini menguatkan pernyataan Ahmad Mufid Sururi bahwa masyarakat masih belum banyak yang mengetahui mengenai kertas tradisional Daluang yang merupakan

tradisi pembuatan kertas tradisional yang ada di Indonesia, sehingga tradisi pembuatan kertas tradisional Daluang harus dilestarikan dan diperkenalkan ke masyarakat.

II.4 Kesimpulan atau Resume

Berdasarkan hasil analisa peneliti, dengan didapatnya studi literatur dan data dari hasil observasi, kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kertas tradisional Daluang merupakan kertas tradisional Indonesia dan dimanfaatkan sebagai media menulis dan sebagai media pembuatan Wayang Beber pada masa lalu. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai kertas tradisional Daluang. Kemudian masih ada kekeliruan di masyarakat mengenai Daluang, beberapa masyarakat mengira kertas tradisional Daluang adalah kertas Karton *Board* dan ada juga yang mengira bahwa kertas tradisional Daluang adalah kertas daur ulang. Selain itu, kertas tradisional Daluang masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan atau media dalam membuat karya seni.

II.5 Solusi Perancangan

Pengetahuan mengenai kertas tradisional Daluang perlu diinformasikan kepada masyarakat, jika pengetahuan mengenai kertas tradisional Daluang tidak diinformasikan kepada masyarakat, maka perlahan akan membuat kertas tradisional Daluang mulai tersisihkan, sehingga kertas tradisional Daluang berpotensi punah kembali. Jadi dibutuhkan informasi yang bisa diterima oleh masyarakat melalui perancangan media informasi mengenai kertas tradisional Daluang yang mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki kertas tradisional asli Indonesia yang bernama kertas tradisional Daluang. Jika pengetahuan sudah didapat oleh masyarakat, diharapkan dapat membuat masyarakat bersedia untuk melestarikan kertas tradisional Daluang, sehingga kertas tradisional Daluang dapat terus lestari.